

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Rangkuti et al., 2020), berjudul Kajian Pengetahuan, Sikap Dan Persepsi Penjual Tentang Kualitas Kesehatan Lingkungan Pasar, jenis penelitian analitik dengan rancangan cross sectional. Penelitian ini memiliki jumlah populasi sebanyak 1110 orang, dengan sampel yang diambil menggunakan rumus slovin sehingga diperoleh sampel sebanyak 102 orang. Sampel diambil secara random dengan teknik simple random sampling, untuk variabel yang diteliti yaitu Variabel bebas yaitu pengetahuan dan sikap, sedangkan variabel terikat yaitu persepsi tentang Kualitas Kesehatan Lingkungan, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan checklist dan kuesioner, penelitian ini memiliki desain analisis data dengan univariat dan bivariat menggunakan chi square. Dari penelitian yang telah dilakukan mendapat hasil bahwa terdapat hubungan antara sikap penjual tentang sanitasi dengan persepsi kualitas kesehatan lingkungan di pasar Giwangan Yogyakarta, $p = 0.006 \leq 0.05$. Sedangkan nilai $RP=2.126$ (95% CI: 1.335-3.385) yang menunjukkan bahwa responden dengan sikap tidak baik berisiko 2.126 kali lebih besar memiliki persepsi kualitas kesehatan lingkungan yang buruk dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap baik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Sufriannor, 2017), yang berjudul Pengetahuan, Sikap Dengan Tingkat Partisipasi Penjual Dalam Pengelolaan Sampah PASAR, menggunakan jenis penelitian survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Seluruh penjual di pasar Bauntung Banjarbaru dijadikan sebagai populasi dan untuk Sampel terdapat 85 responden, yang diperoleh dengan metode proportional sampling. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu pengetahuan dan sikap sedangkan variabel terikat adalah partisipasi penjual dalam pengelolaan sampah, penelitian ini memiliki desain analisis data dengan univariat dan bivariat menggunakan chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara

sikap responden dengan partisipasi penjual dalam pengelolaan sampah di pasar dengan nilai $p < 0,05$ yaitu p value sebesar 0,001, sedangkan untuk variabel pengetahuan responden dengan partisipasi penjual dalam pengelolaan sampah di pasar mendapat nilai p value sebesar 0,747 yang mana $p = > 0,05$ oleh karena itu tidak terdapat hubungan antara pengetahuan responden dengan partisipasi penjual dalam pengelolaan sampah di pasar.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti Dan Judul Penelitian	Jenis Dan Desain Penelitian	Populasi Dan Sampel	Variabel Penelitian	Desain Ananlisis	Hasil Penelitian
1.	Rangkuti Ahmad Faizal dkk (2020) “Kajian Pengetahuan, Sikap Dan Persepsi Penjual Tentang Kualitas Kesehatan Lingkungan Pasar”	Kuantitatif, cross sectional	Populasi dalam penelitian ini merupakan penjual dengan jumlah 1110 orang. Besar sampel dihitung dengan menggunakan rumus slovin sehingga diperoleh sampel sebanyak 102 orang. Sampel diambil secara random dengan teknik simple random sampling	Variabel bebas yaitu pengetahuan, sikap, dan variabel terikat yaitu presepsi tentang Kualitas Kesehatan Lingkungan	Univariat dan bivariat dianalisis uji chi square.	Dengan nilai $p = 0.006 \leq 0.05$ maka terdapat hubungan antara variabel sikap penjual tentang sanitasi dengan persepsi kualitas kesehatan lingkungan di pasar Giwangan Yogyakarta, dan didapat nilai $RP=2.126$ (95% CI: 1.335-3.385) yang menunjukkan bahwa responden dengan sikap tidak baik berisiko 2.126 kali lebih besar memiliki persepsi kualitas kesehatan lingkungan yang buruk dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap baik.
2.	Sufriannor Muhammad dkk (2017) “Pengetahuan, Sikap Dengan Tingkat Partisipasi Penjual	penelitian survei analitik dengan pendekatan Cross Sectional	Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penjual di pasar Bauntung Banjarbaru. Sampel 85 responden, yang	Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu	Univariat dan bivariat	Ada hubungan antara sikap responden dengan partisipasi penjual dalam pengelolaan

	Dalam Pengelolaan Sampah PASAR”		diperoleh dengan metode proportional sampling	pengetahuan dan sikap sedangkan variabel terikat adalah partisipasi penjual dalam pengelolaan sampah.	(menggunkanan Chi Square	sampah di pasar dengan nilai $p = 0,001 < 0,05$, sedangkan untuk variabel pengetahuan responden dengan partisipasi penjual dalam pengelolaan sampah di pasar mendapat nilai p value sebesar 0,747 yang mana $p = > 0,05$ oleh karena itu tidak terdapat hubungan antara pengetahuan responden dengan partisipasi penjual dalam pengelolaan sampah di pasar.
3.	Adinda Bella A, (2021) “Hubungan antara kondisi sanitasi saluran pembuangan air limbah di kios daging dan ikan dengan perilaku penjual, pembeli, dan petugas kebersihan di pasar	Analitik, cross sectional	Populasi seluruh penjual daging dan ikan di pasar Warujayeng sebanyak 71. Petugas kebersihan 3, dan pembeli 50 responden	Variabel bebas perilaku penjual, pembeli, dan petugas kebersihan variabel terikat	Univariat dan bivariat dianalisis dengan chisquare	

	Warujayeng Kabupaten Nganjuk Tahun 2022”			kondisi sanitasi saluran pembuangan air limbah di kios daging dan ikan		
--	---	--	--	--	--	--

B. Telaah Pustaka

1. Perilaku

pengamatan secara langsung dan tidak langsung terhadap berbagai kegiatan manusia oleh pihak lain dapat dikatakan sebagai perilaku manusia. (Notoatmodjo, 2007:133 dalam Alfaqinisa, 2015) . Psikomotor, kognitif, dan afektif merupakan 3 komponen perilaku manusia yang dibagi oleh ahli psikologi pendidikan, berikut penjelasannya:

a. Pengetahuan

sesuatu hal yang dikeahui oleh seseorang degan cara informal dan formal dapat disebut dengan pengetahuan (Notoatmodjo 2003 dalam Alfaqinisa, 2015). Perilaku yang diharapkan yang berhubungan dengan perilaku positif diawali oleh pengetahuan menurut teori Green, tingkatan pengetahuan ada 6, yaitu sebagai berikut:

- 1) Know atau tahu merupakan me-recall atau mengingat kembali respon tubuh terhadap pengetahuan yang telah dipelajari, dan juga memngingat materi terdahulu yang telah dipahami dan dipelajari.
- 2) Comprehension atau memahami merupakan suatu keahlian untuk dapat menafsirkan ilmu atau materi yang telah didapat dengan benar dan dapat memaparkan secara jelas objek yang telah diketahui.
- 3) Application atau aplikasi merupakan menerapkan suatu ilmu atau hal yang didapat pada situasi yang terjadi secara langsung. Analisa
- 4) Analysis atau analisa merupakan keahlian dalam memaparkan suatu bahan materi dalam suatau komponen di struktur organisasi dan memiliki hubungan atau kaitan dengan yang lain.
- 5) Synthesis atau sintesa merupakan merangkai kembali sesuatu yang sudah terpapar, dapat juga diartikan memaduadankan komopenen yang sudah ada dalam suatau bentuk yang baru.
- 6) Evaluation atau evaluasi merupakan kegiatan untuk menialai pada suatau obejek atau suatau hal.

b. Sikap

Sikap dapat diartikan sebagai suatu yang telah terarah pada sebuah tujuan namun belum sampai dalam suatu aktivitas atau tindakan, sikap ini masih dalam proses dalam merespon suatu hal, menurut Newcomb sikap adalah sebuah kesiapsediaan dalam melakukan suatu aktivitas namun belum sampai ada tindakannya untuk melaksanakan aktivitas tersebut. Sikap dibagi atas beberapa tingkatan (Alfaqinisa, 2015), berikut pemaparan tingkatannya:

- 1) Receiving atau menerima merupakan rangsangan yang dapat diterima dari suatu hal atau suatu objek.
- 2) Responding atau merespon merupakan tanda dari sikap yang mampu untuk menerima dan melaksanakan tindakan, contohnya apabila diberi pertanyaan maka bisa menjawab pertanyaan tersebut kemudian apabila diberi tantangan dapat menghadapi atau memecahkan tantangan tersebut.
- 3) Valuing atau menghargai merupakan suatu kegiatan untuk mengumpulkan beberapa pemikiran untuk menyelesaikan suatu masalah, dengan cara berdiskusi.
- 4) Responsible atau bertanggung jawab merupakan sesuatu hal yang beresiko yang diberikan kepada seseorang, hal ini merupakan tingkatan paling tinggi dari sikap.

c. Tindakan

Sesuatu yang telah didapat dan diketahui berupa materi maupun sikap yang dilaksanakan dan di aplikasikan merupakan pengertian dari sebuah tindakan. Faktor penguat atau pendukung diperlukan untuk merealisasikan sikap dalam suatu tindakan nyata yang dilakukan dalam kehidupan, untuk tindakan yang akan diambil diperlukan suatu pemilihan pengenalan suatu objek hal ini disebut sebagai persepsi, persepsi ini menduduki tingkatan pertama pada tingkatan tindakan, untuk tingkat kedua terdapat respon terpimpin yaitu sesuatu yang dilakukan berdasarkan aturan yang baik dan terurut sesuai dengan sesuatu yang telah diperagakan sebelumnya, mekanisme menjadi

tingkatan ketiga dari sebuah tindakan yang mana mekanisme sendiri merupakan tindakan yang berulang yang bersifat baik dan benar, untuk tingkatan terakhir terdapat adopsi yaitu suatu hal yang telah dilakukan dengan tindakan nyata yang lebih sempurna (Alfaqinisa, 2015).

2. Sanitasi pasar

Masyarakat dengan sanitasi memiliki hubungan yang sangat erat dimana hubungan tersebut menyangkut dengan cerminan kehidupan tentang kepedulian juga pemahaman masyarakat tentang kesehatan lingkungan sekitar, kesehatan lingkungan sekitar perlu menjadi titik perhatian masyarakat agar tercapainya keadaan lingkungan yang nyaman bersih dan sehat. Maka sanitasi dapat diartikan sebagai persyaratan keadaan lingkungan yang nyaman, bersih, dan sehat yang mana jika persyaratan terpenuhi maka lingkungan sekitar akan terhindari dari sumber munculnya suatu penyakit yang dapat mengancam kesehatan bagi manusia (Bahri Samsul, 2014).

Sanitasi tempat-tempat umum merupakan upaya yang harus dipenuhi dalam hal persyatan kesehatan yang menyangkut dengan peningkatan derajat kesehatan masyarakat, perlindungan derajat kesehatan masyarakat, dan pemeliharaan derajat kesehatan masyarakat. persyaratan kesehatan ini dapat tidak terpenuhi karena mudahnya penyebaran penyakit misalnya melalui air, udara, makanan, dan minuman, tempat umum yang dikunjungi banyak masyarakat menjadikan penyebaran penyakit menjadi mudah.

Sanitasi pasar dapat diartikan sebagai sebuah pengawasan terhadap aktivitas yang berlangsung di pasar yang mana aktivitas tersebut dapat menjadi penyebab atau pemicu munculnya suatu penyakit menular, bakteri dapat berkembangbiak dengan mudah dan akan menimbulkan suatu penyakit yang menular jika kondisi sanitasi pasar yang tidak kondusif dan tidak memenuhi syarat yang telah ditentukan. Dalam penyimpanan bahan makanan juga menerapkan prinsip hygiene sanitasi yang mengacu pada 6 prinsip pengolahan makanan (Dewi, 2018), berikut syarat yang harus dipenuhi dalam penyimpanan bahan makanan:

- a. Vektor binatang pengganggu, bakteri dan potensi bahaya lain tidak boleh bersinggungan langsung dengan kontainer atau tempat penyimpanan bahan makanan
- b. Dalam penyimpanan bahan makanan perlu adanya perhatian untuk menerapkan prinsip bahan makanan yang sudah lama disimpan atau lebih dulu disimpan harus segera di gunakan juga bahan yang sudah mendekati masa expired date juga harus disegerakan untuk digunakan mengacu pada prinsip (FIFO) first in first out dan (FEFO) first expired first out
- c. Penyesuaian tempat penyimpanan makanan perlu diperhatikan misalnya penyimpanan makanan untuk bahan makanan yang mudah busuk diperlukan penyimpanan pada suhu yang menyesuaikan agar bahan makanan tidak mudah busuk dengan menggunakan coolbox atau bisa juga dengan menggunakan lemari pendingin, untuk bahan makanan yang kadar air nya rendah dapat disimpan di wadah penyimpanan pada suhu ruang tidak lembab dan kering
- d. Pengaturan suhu untuk penyimpanan bahan makanan perlu diperhatikan berikut suhu yang harus disesuaikan dengan bahan makanan yang akan disimpan pada tempat penyimpanan bahan makanan:

Tabel 2.2 Suhu Penyimpanan Bahan Makanan

Jenis bahan makanan	Digunakan dalam waktu		
	3 hari atau kurang	1 minggu atau kurang	1 minggu atau lebih
Daging, ikan, udang dan olahannya	-5 ⁰ C s/d 0 ⁰ C	-10 ⁰ C s/d -5 ⁰ C	>-10 ⁰ C
Telur, susu, dan olahannya	5 ⁰ C s/d 7 ⁰ C	-5 ⁰ C s/d 0 ⁰ C	>-5 ⁰ C
Sayur, buah, dan minuman	10 ⁰ C	10 ⁰ C	10 ⁰ C
Tepung dan biji	25 ⁰ C atau suhu ruang	25 ⁰ C atau suhu ruang	25 ⁰ C atau suhu ruang

Sumber: Permenkes no.1096 tahun 2011 tentang higiene sanitasi pengolahan jasad boga

- e. Bahan padat untuk penyimpanan bahan makanan dengan ketebalan lebih dari 10 centimeter
- f. Penyimpanan bahan makanan membutuhkan kelembapan antara rentang 80% hingga 90%
- g. Untuk suhu $\pm 10^{\circ}\text{C}$ digunakan untuk penyimpanan bahan makanan yang sudah dikemas dari olahan pabrik
- h. Tempat penyimpanan bahan makanan tidak melekat dengan dinding dan harus berjarak 5 cm dari dinding untuk lantai tempat penyimpanan makanan juga tidak boleh langsung bersinggungan dengan lantai namun harus berjarak 15 cm dari lantai.

Rancangan bangunan dan pembangunan bangunan pasar perlu diperhatikan dan disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan, berikut persyaratan penataan ruang dagang dalam bangunan pasar (Bahri Samsul, 2014):

- a. Sifat barang dagangan juga jenis komoditi barang dagangan perlu dibedakan dalam hal area jual beli, pembagian area jual beli disesuaikan dengan penggolongan barang dagangan yaitu misalnya barang dagangan kering, basah, pemotongan unggas, dan penjualan unggas hidup.
- b. Dalam pembagian area kios perlu adanya identitas yang jelas agar memudahkan penjual dan pembeli dalam pencarian kios dagang yang dituju untuk melakukan.
- c. Perlu disiapkan area khusus untuk barang dagangan berupa daging, ikan, dan karkas unggas.
- d. Pemberian jarak lebar antar kios sebesar 1,5 meter

Persyaratan sanitasi dan hygiene kios daging dan ikan harus dilakukan untuk menjaga kualitas barang dagangan yang akan dijual, persyaratan ini harus ditunjang oleh petugas kebersihan pasar, penjual daging dan ikan di pasar, dan juga penyedia sarana prasarana dan peralatan di pasar atau pihak pengelola pasar tersebut, berikut persyaratan yang harus dipenuhi untuk kios daging dan ikan (Daniyati, 2014):

1. Bangunan memiliki jarak yang jauh dengan pembuangan sampah yang dapat mengkontaminasi lingkungan
2. Lokasi kios daging dan ikan harus bebas dari tumpukan sampah
3. Keadaan drainase untuk pembuangan air limbah di kios daging dan ikan harus lancar
4. Dalam gedung atau di kios daging dan ikan tidak terdapat sarang vektor dan binatang pengganggu
5. Lantai kios daging dan ikan memiliki keadaan yang kedap air, tidak licin, mudah dalam pembersihan, rata, dan tahan terhadap bahan kimia
6. Untuk permukaan dinding di kios ikan memiliki warna yang tidak gelap, merata, kedap air dan memiliki tinggi minimal 2 meter
7. Bahan langit-langit harus terang, mudah dibersihkan, tidak mudah lepas atau permanen, tinggi langit-langit >3 meter
8. Meja untuk tempat berjualan ikan terbuat dari keramik atau bahan yang tidak mudah berkarat, dan mudah dibersihkan
9. Peralatan yang digunakan untuk berjualan daging dan ikan yang terbuat dari kayu harus memiliki lapisan berupa bahan yang kedap air seperti plastik, pencucian peralatan dan tempat penampungan harus dilakukan sebelum dan sesudah pemakaian, peralatan untuk membersihkan kios seperti sapu dan selang penyepret harus selalu siap sedia, serta tidak menjadi perindukan binatang pengganggu atau vektor di tempat penyimpanan peralatan, tempat penyimpanan peralatan juga harus mudah dibersihkan dari kotoran
10. Penempatan daging dan ikan yang akan dijual pada konsumen harus diletakkan di meja keramik yang bersih, tidak boleh bersinggungan langsung dengan lantai, penyimpanan ikan segar dapat diletakkan pada cold storage dan memiliki suhu dibawah 4⁰C, pada saat melakukan aktivitas jual beli dengan konsumen harus memakai sarung tangan saat memegang daging dan ikan, mengenakan celemek, penutup mulut atau masker dan juga sepatu boots

3. Management pasar

Berdasarkan Permen RI nomor 20 tahun 2012 pemberdayaan pasar tradisional merupakan suatu tindakan untuk mempertahankan dan mengembangkan pasar tradisional agar menjadi pasar yang mampu bersaing bahkan menjadi saingan bagi pasar modern atau pusat perbelanjaan sementara pengelolaan pasar merupakan metode untuk menata pasar tradisional dalam hal pelaksanaan, pengendalian pasar, dan perencanaan pasar. Pengelolaan dan pemberdayaan ini merupakan dasar dari management pasar untuk peningkatan kualitas pasar (Superti et al., 2017).

Mengawasi dan menjaga kebersihan lingkungan di tempat-tempat umum seperti pasar merupakan kepercayaan yang dilimpahkan pada seorang petugas kebersihan pasar, dalam hal ini tugas yang telah dilimpahkan hendaknya dijalankan dengan semestinya agar tercipta lingkungan pasar yang sehat, bersih, juga nyaman sehingga akan meningkatkan derajat kesehatan di kalangan masyarakat.

Seseorang yang memilih tempat strategis dan berpotensi dikunjungi banyak orang dengan niat mencari suatu barang atau jasa yang dibutuhkan, yang mana lingkungan tersebut memiliki keadaan yang tidak formal dan dengan memanfaatkan modal yang minimal kemudian menghasilkan produk atau jasa yang dapat dipasarkan di tempat strategis tersebut yang mana seseorang tersebut memiliki tujuan untuk mendapatkan suatu hasil untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menunjang kehidupan, seseorang tersebut adalah seorang penjual.

4. Fasilitas pasar

Pasar tradisional yang berada dipertanian maupun dipedesaan mempunyai fasilitas non fisik dan fasilitas fisik, yang mana terdapat pada peraturan departemen perdagangan no 70 tahun 2007 tentang pengaturan, pengelolaan dan pengembangan citra pasar tradisional (FAUSIH, 2019), berikut penjelasan mengenai fasilitas non fisik dan fasilitas fisik:

a. Fasilitas fisik

- 1) Ruang terbuka merupakan elemen utama yang harus dimiliki oleh suatu pasar yang akan berdiri

- 2) Pos penjaga keamanan dan juga kawasan bongkar muat menjadi elemen penunjang bagi pasar tradisional
 - 3) Mushola atau tempat ibadah, kantaor pengelola pasar, ruang kesehatan atau pelayanan kesehatan, dan koperasi menjadi elemen pendukung bagi pasar tradisional.
 - 4) Transportasi untuk angkutan manusia dan barang
 - 5) Sarana air bersih, sampah dan listrik
 - 6) Tempat atau kawasan untuk parkir
 - 7) Fasilitas sosial
- b. Fasilitas nonfisik pasar tradisional yaitu seperti kelengkapan komoditi berbagai prouduk yang dibutuhkan dan tersedia di pasar, penggolongan pasar, dan pelayanan serta pengawasan kesehatan pasar tradisional.
5. Limbah Cair

Limbah merupakan suatu bahan yang telah tidak bernilai ekonomi atau merupakan bahan buangan hasil produksi yang bersumber dari domestik maupun industri (Anita, n.d.).

Menurut (Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, 2014) air limbah merupakan zat atau bahan sisa dari usaha atau kegiatan berupa bentuk cairan. Limbah cair pasar termasuk dalam limbah domestik menurut (MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN, 2016) air limbah domestik merupakan air yang berasal dari kegiatan manusia sehari-hari yang berasal dari penggunaan air. Limbah cair atau air limbah adalah air bekas yang sudah digunakan untuk melakukan aktivitas atau kegiatan dari suatu pemukiman, perkantoran, dan perindustrian, limbah cair tersebut harus dikumpulkan di suatu tempat lalu dilakukan pengolahan agar lingkungan tetap terjaga dengan baik dan sehat. Limbah cair ini berbentuk buangan air limbah yang mengandung bahan yang sukar diurai sehingga lingkungan dapat terganggu bahkan mencemari lingkungan, bahan yang terkandung dalam limbah cair ini berupa bahan organik dan bahan anorganik. Sumber dari limbah cair dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut (Manurung, 2019):

a. Limbah Cair Domestik

Limbah cair domestik merupakan bahan yang telah dibung atau tidak terpakai yang berasal dari dapur, kamar mandi, tempat pencucian barang maupun bahan makanan, perdagangan dan cuci peralatan rumah tangga. komponen dari limbah cair domestik ini terdiri dari bahan organik berupa cairan, padatan, garam terlarut, jasad patogen, parasit, dan bakteri termasuk fekal coli.

Limbah cair domestik yang berasal dari pemukiman, tempat rumah makan, perdagangan, perkantoran, apartemen, dan sejenisnya dibagi menjadi yaitu air limbah yang berasal dari toilet (black water) yang terdiri dari tinja, air seni, dan biasanya sedangkan untuk air limbah non-toilet (grey water) terdiri dari limbah cucian baju, limbah dari air mandi, air bekas cucian dari wastafel dan lain sebagainya. semakin banyak atau pertambahan jumlah penduduk maka air limbah akan semakin bertambah pula dan diimbangi dengan berbagai aktivitas maka limbah cair akan semakin meningkat volumenya.

b. Limbah Cair Non Domestik

Industri, pertanian, pabrik, peternakan, perikanan, transportasi merupakan sumber dari limbah cair non domestik, bahan yang terkandung dalam limbah cair nondomestik ini sangat bervariasi terlebih yang berasal dari perindustrian. Dalam limbah cair yang dihasilkan oleh perindustrian tak sedikit yang mengandung bahan-bahan kimia dalam proses produksinya, dari sisi industri pertanian limbah cair dapat bercampur dengan sisa pemakain pupuk dan pestisida yang mengandung sulfur, mineral, dan fosfor.

c. Infiltrasi

Inflow merupakan proses masuknya aliran air yang melalui tutup manhole, atap atas drainase, saluran air hujan, sedangkan infiltrasi merupakan proses masuknya air tanah baik secara langsung maupun tidak langsung pada saluran pengumpul air buangan.

6. Saluran Pembuangan Air Limbah (Drainase)

Pengelolaan limbah cair yang terdapat di Pasar tertuang dalam Permenkes No. 17 Tahun 2020 yaitu sebagai berikut:

- a. Limbah cair (grey water) yang berasal dari setiap kios daging/ikan/ayam/dapur/tempat pencucian peralatan, tempat cuci tangan dan kamar mandi disalurkan ke instalasi pengolahan air limbah (IPAL), sebelum dibuang ke saluran pembuangan umum.
- b. Kualitas limbah outlet harus memenuhi baku mutu sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- c. Air hujan harus dialirkan melalui drainase.
- d. Limbah toilet (black water) dialirkan langsung ke septic tank.
- e. Dilakukan pengujian kualitas limbah cair secara berkala sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan

Limbah cair yang dihasilkan oleh aktivitas di dalam pasar wajib dialirkan pada saluran pembuangan air limbah atau drainase agar dapat terkoordinasi dan tidak menimbulkan masalah bagi lingkungan, berikut persyaratan drainase di Pasar menurut (MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA, 2020):

- a. Selokan/drainase sekitar pasar tertutup dengan kisi yang terbuat dari logam sehingga mudah dibersihkan.
- b. Saluran drainase memiliki kemiringan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan sehingga mencegah genangan air.
- c. Tidak ada bangunan kios/kios di atas saluran drainase.
- d. Tidak ada genangan air limbah di dalam pasar
- e. Tertutup dilengkapi bak control/ tertutup tidak permanen
- f. Tidak ada bangunan di atas saluran
- g. Limbah cair mengalir lancar
- h. Tertutup dilengkapi bak control/ tertutup tidak permanen

7. Pendidikan

Suatu hak yang merupakan hak dari individu anak bangsa yang harus di terima yaitu hak mendapat pendidikan, pendidikan sendiri merupakan tindakan nyata yang dilakuakn berupa mendapat pembelajaran yang akan

menghasilkan pengembangan bakat dan potensi dalam diri seorang pelajar. pendidikan dapat diartikan juga sebagai suatu cara penataan dalam jiwa seseorang yang memanfaatkan keahlian yang dikuasai dalam diri agar dapat menjaga keberlangsungan kehidupan, untuk mendapat pencapaian kebebasan jiwa maka akan tercapai ketenangan diri, jenjang pendidikan akan dibedakan berdasarkan tingkatan pengembangan materi pembelajar, pencapaian yang akan digapai, dan potensi yang diperluas. pendidikan di bedakan menjadi beberapa jenjang yang dapat dicapai terdiri dari SD, SMP, SMA/SMK, dan Pendidikan tinggi (Nurillah, 2020), berikut pemaparan mengenai berbagai jenjang tersebut:

- a. SD (Sekolah Dasar) dapat diartikan sebagai sesuatu yang mendasari jenjang yang lebih lanjut yaitu jenjang SMP, bentuk pendidikan yang sederajat dengan SD yaitu MI (Madrasah ibtida'iyah).
- b. SMP (sekolah Menengah pertama) dapat diartikan sebagai pendidikan lanjutan dari pendidikan dasar, menjadi dasar bagi pendidikan menengah atas, bentuk yang sederajat yaitu MTS (Madrasah Tsanawiyah).
- c. SMA (Sekolah Menengah Aatas) dapat diartikan sebagai lanjutan dari pendidikan dasar menengah pertama dimana pengetahuan lebih dikembangkan lagi dan lebih mendalami potensi dalam diri sendiri, Sekolah Menengah Atas setara dengan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dan MA (Madrasah Aliyah), jika SMA lebih terfokus untuk mengembangkan pengetahuan dan materi namun jika SMK lebih kepada potensi yang akan dikembangkan dan akan lebih pada pengaplikasian di kehidupan nyata tentang pengetahuan atau materi yang didapat.
- d. Pendidikan Tinggi dalam praktiknya perlu menyelesaikan tugas akhir berupa penelitian dan pengabdian masyarakat, pendidikan tinggi dapat berupa politeknik, universitas, institut, dan juga sekolah tinggi, program yang digelar berupa diploma, sarjana, megister, spesialis, dan doktor.

8. Kuesioner

Tantangan dalam pengumpulan data primer terkait dengan motivasi responden untuk menyelesaikan setiap pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Pernyataan atau pertanyaan yang terlalu rumit akan menimbulkan kebingungan

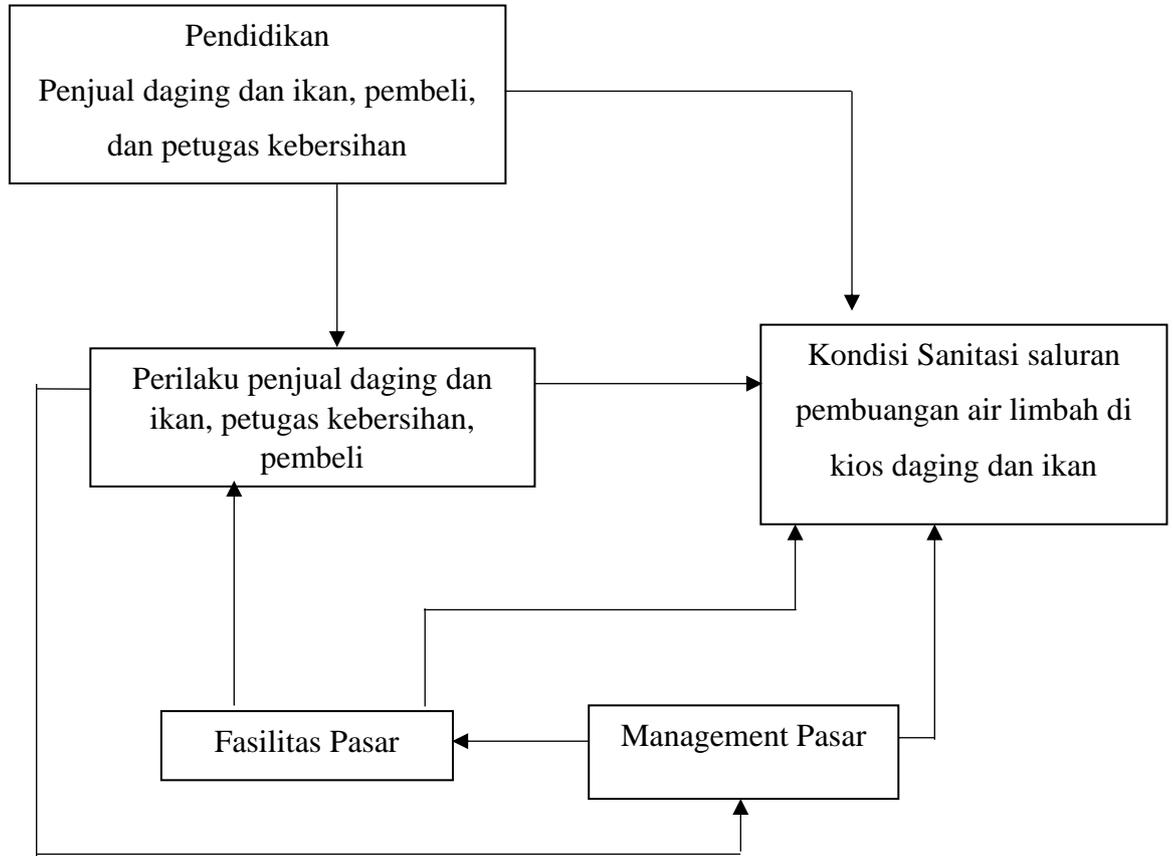
responden. Oleh karenanya ada beberapa hal yang penting diperhatikan dalam menyusun kuesioner penelitian (Pujihastuti Isti, 2010). Cara penyusunan kuesioner dapat mengikuti beberapa saran berikut:

- a. Kesesuaian antara isi dan tujuan yang ingin dicapai kuesioner. Indikator variabel sebaiknya dimanfaatkan secara tepat, jangan sampai terjadi kesalahan dalam pengukuran variabel, Jogiyanto (2005), Sekaran (2000). Setiap indikator minimal terdapat satu pernyataan tetapi bila memungkinkan lebih dari satu pernyataan, Suharsimi (1996).
- b. Jumlah indikator atau dimensi cukup untuk mengukur variabel.
- c. Skala pada kuesioner. Penggunaan skala pengukuran yang tepat, dalam hal datanya nominal, ordinal, interval dan ratio lebih disarankan menggunakan pertanyaan tertutup. Skala dapat berjumlah genap atau ganjil. Untuk penelitian di Indonesia disarankan menggunakan skala Likert genap misalnya dengan 4 tingkat (berarti skala genap) yaitu: 1 (sangat setuju), 2 (setuju), 3 (kurang setuju) dan 4 (tidak setuju). Sebab terdapat kecenderungan bahwa individu di Indonesia cenderung bersikap netral, apabila demikian responden lebih mempunyai sikap kepada setuju atau tidak setuju. Namun apabila menggunakan skala Likert ganjil, misalnya lima tingkat skala Likert maka individu di Indonesia dikhawatirkan akan cenderung memilih tiga (yang mencerminkan sikap netral). Lima tingkatan skala Likert tersebut adalah: 1 (sangat setuju), 2 (setuju), 3 (netral), 4 (kurang setuju) dan 5 (tidak setuju). Selain skala Likert juga terdapat skala Guttman yang mana dalam kuesioner tertutup menggunakan jawaban yang tegas yaitu “setuju” “tidak setuju”, “benar” “salah” yang mengacu pada pertanyaan dalam kuesioner.
- d. Jumlah pertanyaan memadai, tidak terlalu banyak. Jumlah pertanyaan yang terlalu banyak menimbulkan keengganan responden namun apabila terlalu sedikit dikhawatirkan kurang mencerminkan opini responden. Jogianto (2005) menyarankan waktu untuk menyelesaikan kuesioner tidak melebihi 10 menit. Disarankan empirik jumlah pertanyaan yang memadai adalah antara 20 sampai dengan 30 pertanyaan (Prof. Dr. Sugiyono, 2013).

- e. Jenis dan bentuk kuesioner: tertutup dan terbuka, disesuaikan dengan karakteristik sampelnya. Cooper dan Emory (1995) menyatakan terdapat lima faktor yang yang mempengaruhinya, yaitu: pertama, dari sisi tujuannya antara sekedar klarifikasi atau menggali informasi. Kedua, tingkat informasi responden (degree of knowledge) terkait topik penelitian. Ketiga, derajat pemikiran responden terkait dengan derajat intensitas ekspresi responden. Keempat, kemudahan komunikasi dan motivasi responden. Kelima, derajat pemahaman peneliti sehingga semakin kurang paham semakin diperlukan pertanyaan terbuka. Untuk kuesioner terbuka responden diharapkan untuk menuliskan sendiri jawaban atas pertanyaan yang diberikan tanpa adanya pilihan jawaban yang tersedia, untuk kuesioner tertutup responden diharapkan memilih jawaban diantara jawaban yang tersedia, kuesioner tertutup ini aka memudahkan untuk peneliti dan juga responden karena, dengan disediakan jawaban maka responden akan cepat menjawab pertanyaan tersebut, dan tidak akan mengefisiensi waktu dalam pengisian kuesioner tersebut.
- f. Bahasa yang dipakai disesuaikan dengan kemampuan berbahasa responden. Kondisi responden terkait dengan: tingkat pendidikan, budaya, kerangka referensi. Kalau responden kurang memahami kuesioner, selayaknya peneliti bisa membagikannya secara langsung kepada responden.

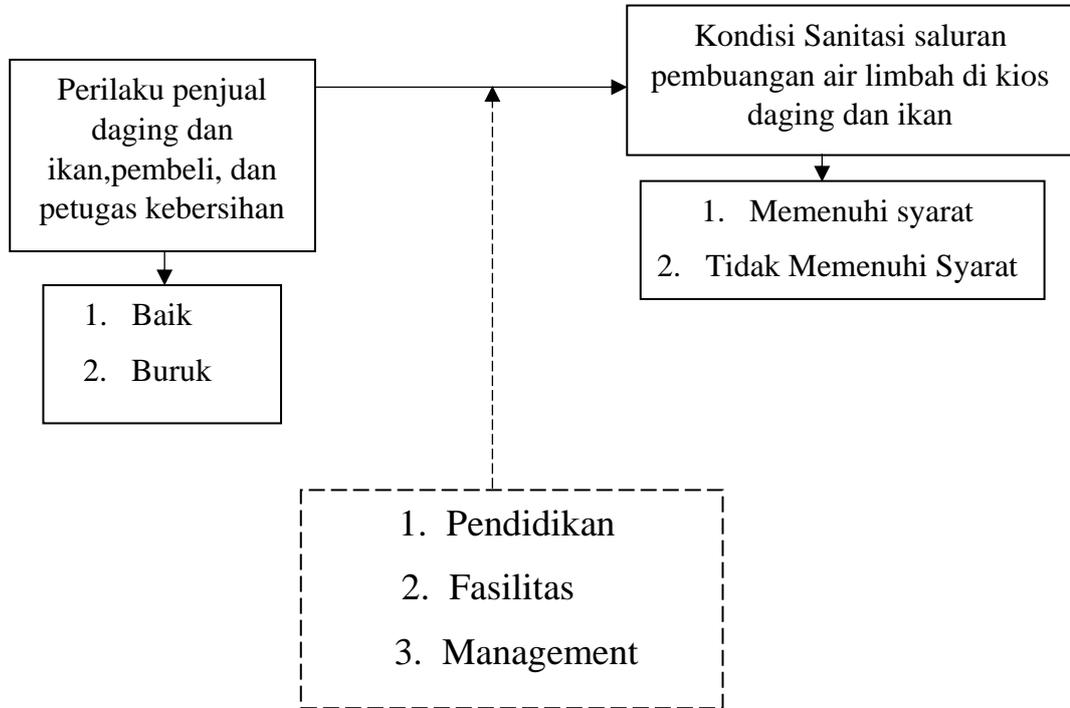
C. Kerangka Teori

Gambar 2.1 Kerangka Teori



D. Kerangka Konsep

Gambar 2.2 Kerangka Konsep



Keterangan:
Diteliti : _____
Tidak diteliti : - - - - -

